



Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Karawang Serta Rekomendasinya Sebagai *Handout* Teks Negosiasi Kelas X

Desvita Natalia¹, Hendra Setiawan², Roni Nugraha Syafroni³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 15 Desember 2023

Revised: 29 Desember 2023

Accepted: 05 Januari 2024

The mixing of two or more languages in communication in everyday life to facilitate what is conveyed. This is what causes code switching and code mixing in language. Code-switching is the transition of one language to another, while code-mixing is the use of a language in which there are elements of another language. This research describes the forms and factors that cause code-switching and code-mixing in the social interaction of sellers and buyers at Johar Market in Karawang, and its recommendation as a handout for class X negotiation text. This research uses qualitative method. The data source used in this research is through social interaction between sellers and buyers in Johar Market, Karawang. Data collection techniques in this study used observation techniques, recording techniques, listening and recording techniques. Internal code switching and external code switching were found. Factors causing code switching, namely speaker factors, interlocutor factors, and factors that generate a sense of humor. The form of code mix is word form, phrase form, clause form, and word repetition form. The factors that cause code mixing are role factors and the desire to explain. Code-switching and code-mixing in social interactions at Johar Market in Karawang occur because sellers and buyers want to build closeness and fulfill each other's goals.

Keywords: *code switching, code mixing, social interaction, handout*

(*) Corresponding Author: 1910631080066@student.unsika.ac.id

How to Cite: Natalia, D., Setiawan, H., & Syafroni, R. N. (2024). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Karawang Serta Rekomendasinya Sebagai Handout Teks Negosiasi Kelas X. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10483046>.

PENDAHULUAN

Pada masa yang sudah semakin maju seperti saat ini, penggunaan bahasa Indonesia digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan campuran bahasa lain, seperti bahasa daerah atau bahasa dari negara lain. Masyarakat Indonesia cenderung menggunakan percampuran antara dua bahasa atau lebih dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari untuk memudahkan hal yang disampaikan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya alih kode dan campur kode dalam berbahasa.

Alih kode terjadi bukan hanya karena antar bahasa, tetapi juga terjadi antar ragam yang ada di dalam suatu bahasa. Campur kode terjadi saat seorang penutur menyisipkan dua bahasa atau ragam bahasa tanpa ada situasi atau keadaan berbahasa yang menuntut percampuran tersebut, peristiwa campur kode dapat dikatakan terjadi dalam keadaan santai.

Alih kode dan campur kode pun dapat terjadi di sekolah yang mengakibatkan siswa sering kali menggunakan pencampuran bahasa dengan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa antar siswa dapat beralih ke bahasa lain,

mengikuti keperluan dan situasi yang sedang terjadi. Hal tersebut terjadi agar penyampaian komunikasi lebih mudah untuk disampaikan dengan penyisipan atau peralihan ke bahasa daerah.

Masih banyak siswa yang menyisipkan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Seperti halnya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, saat guru memberikan tugas untuk diskusi dengan teman sebangku, ada kalanya siswa berkomunikasi dengan teman sebayanya menggunakan pencampuran dengan bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, dengan tujuan membangun keakraban diantara mereka. Pemilihan bahasa yang digunakan akan memberikan pengaruh pada penutur dalam berkomunikasi dengan lawan tutur. Dalam berkomunikasi, penutur setidaknya menggunakan bahasa yang tepat. Namun ada kalanya, pergantian bahasa antara bahasa satu dengan yang lain, menjadikan komunikasi lebih lancar. Adanya penelitian ini diharapkan agar dapat membantu siswa untuk berkomunikasi dengan lebih lancar dalam menyampaikan sesuatu.

Pada penelitian ini, terdapat peristiwa alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial di Pasar Johar Karawang, yang terletak di Karawang, Jawa Barat. Campur kode dan alih kode ialah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang dikenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, kita dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Adanya alih kode dan campur kode selama interaksi berlangsung merupakan hal yang lumrah, mengingat adanya proses transaksi jual beli.

Pasar merupakan pusat interaksi sosial, diantaranya terdiri dari penjual dan pembeli yang berasal dari latar belakang berbeda, dan memungkinkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Pengguna bahasa dalam berkomunikasi di lingkungan sosial sering mendapati berbagai masalah dalam percakapan di masyarakat, namun demikian, hambatan semacam ini sering terjadi karena terbatasnya kemampuan penutur dengan lawan tutur. Seperti halnya penjual dan pembeli di Pasar Johar Karawang yang berinteraksi atau melakukan kegiatan tawar menawar dan pada akhirnya terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

Bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam interaksi antara penjual dan pembeli dapat dilihat berdasarkan kategorinya. Secara garis besar, penjual dan pembeli di Pasar Johar Karawang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam berinteraksi, sesuai dengan situasi yang ada. Bentuk interaksinya pun lebih ke bahasa sehari-hari. Interaksi sosial antara penjual dan pembeli dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama mengenai proses jual beli. Adanya pencampuran kode dalam interaksi jual beli, dapat digunakan untuk saling memahami dan tidak terjadi masalah antara penjual dan pembeli.

Dapat disimpulkan bahwa adanya penyisipan dan peralihan bahasa satu ke dalam bahasa lainnya ialah untuk mengutarakan maksud dan tujuan yang dilakukan, dengan menyisipkan bahasa daerah dalam berkomunikasi, untuk memudahkan penyampaian dari maksud yang disampaikan. Subjek dari penelitian ini ialah penjual dan pembeli di Pasar Johar Karawang, serta objeknya ialah alih kode dan campur kode tuturan dari penjual dan pembeli di Pasar Johar Karawang tersebut. Dengan adanya penelitian ini, sekiranya bermanfaat untuk mengetahui bentuk serta faktor alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial di Pasar Johar Karawang.

Penelitian ini menghasilkan rekomendasi bahan ajar berupa *handout*, untuk pembelajaran di sekolah. *Handout* merupakan bahan ajar yang digunakan guru berisi kompetensi dasar dan ringkasan materi berdasarkan sumber yang relevan. *Handout* memiliki manfaat untuk meningkatkan minat atau pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. *Handout* dalam penelitian ini berisi materi teks negosiasi untuk kelas X. Teks negosiasi ialah bentuk interaksi sosial yang digunakan untuk mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak. Maka dari itu, penelitian ini sekiranya dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar berupa *handout* materi teks negosiasi untuk siswa kelas X, serta dapat menuangkan segala pemikiran agar menjadi siswa yang berkomunikasi dengan berpikiran luas.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2013:9) menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok. Subjek dari penelitian ini ialah penjual dan pembeli di Pasar Johar Karawang, dengan objek alih kode dan campur kode.

Pada penelitian ini, digunakan (1) teknik observasi, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mendapatkan data yang akan diteliti secara akurat, tetapi tidak ikut terlibat, (2) teknik rekam, yaitu merekam interaksi atau tuturan penjual dan pembeli di Pasar Johar Karawang, kemudian rekaman di transkrip dan di analisis, (3) teknik simak dan catat, yaitu menyimak hasil tuturan subjek berulang kali, lalu mencatat hal-hal penting seperti peristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Johar Karawang.

Rancangan atau bahan ajar dari penelitian ini berupa *handout* materi teks negosiasi. *Handout* merupakan bahan ajar yang di dalamnya berisi ringkasan materi dari berbagai sumber yang relevan dengan kompetensi dasar buatan guru untuk menjadi fokus dan membantu siswa dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembagian ini dijelaskan pembahasan sesuai penelitian yaitu (1) bentuk alih kode, (2) faktor penyebab alih kode, (3) bentuk campur kode, (4) faktor penyebab campur kode dalam interaksi sosial di Pasar Johar Karawang.

Untuk menganalisis bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode, peneliti menggunakan teori Suwito (1983) yang menyatakan (1) bentuk alih kode terdiri dari (a) alih kode intern, (b) alih kode ekstern. (2) Faktor penyebab alih kode (a) faktor penutur, (b) lawan tutur, (c) membangkitkan rasa humor. (3) Bentuk campur kode (a) kata, (b) frasa, (c) klausa, (d) perulangan kata. (4) Faktor penyebab campur kode (a) faktor peranan, (b) faktor keinginan untuk menjelaskan.

1. Bentuk Alih Kode

Dalam penelitian ini, digunakan teori Suwito (1983) yang mengemukakan bahwa bentuk alih kode terdapat intern dan ekstern. Alih kode intern adalah peralihan bahasa antar bahasa daerah dengan bahasa nasional, sedangkan alih kode ekstern adalah peralihan bahasa antara bahasa asing dan asli. Bentuk alih kode intern dalam penelitian ini mencakup bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, sedangkan bentuk alih kode ekstern mencakup bahasa Inggris, bahasa Indonesia,

dan bahasa Sunda. Berikut ini adalah yang termasuk bentuk alih kode intern dan ekstern.

a. Alih Kode Intern

Situasi (1)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.06 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Y).

Pembeli: "**Ieu sabaraha aa?(1)**" (sambil menunjuk)

Penjual: "**Genep rebuan teteh(2)**"

Pembeli: "Enam ribuan ya?"

Penjual: "Iya"

Dialog dalam Situasi (1) terdapat alih kode intern karena adanya peralihan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Pada awalnya pembeli bertanya "**Ieu sabaraha aa?**" yang artinya "Ini berapa kakak?" lalu penjual menjawab dengan bahasa Sunda "**Genep rebuan teteh**" yang artinya "Enam ribuan, kakak". Pembeli bertanya ulang dengan beralih ke bahasa Indonesia untuk memastikan dan dijawab oleh penjual dengan bahasa Indonesia kembali. Peristiwa ini menyebabkan terjadinya alih kode intern.

Situasi (2)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.50 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Ibu Siti).

Pembeli: "Mau basreng ya?"

Penjual: "Nih ya" (Sambil memberi)

Pembeli: "**Ieu biasana teu siga kieu basrengna (3)**"

Penjual: "Baru kemarin dateng, di goreng mah biasa"

Pembeli: "**Biasana gede-gede (4)**"

Penjual: "**Hoooh, atos? (5)**"

Dialog dalam situasi (2) terdapat alih kode intern karena adanya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Pada awalnya pembeli mengatakan "**Ieu biasana teu siga kieu basrengna**" yang artinya "Ini biasanya tidak seperti ini basrengnya". Kata basreng (bakso goreng) mengacu pada makanan. Setelahnya, penjual menjawab dengan peralihan ke Bahasa Indonesia dan pembeli tetap menggunakan Bahasa Sunda. Dapat dilihat pembeli mengatakan "**Biasana gede-gede**" yang artinya "Biasanya besar-besar". Lalu penjual ikut menjawab menggunakan bahasa Sunda "**Hoooh, atos?**" yang artinya "Iya, sudah?" sebagai pertanyaan kepada pembeli. Peristiwa ini menyebabkan terjadinya alih kode intern.

Situasi (3)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 18.35 malam hari di toko bumbu dapur. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Fauzi) dan pembeli (Pak Hanafi).

Penjual: "**a, sawi na sakieu a? (6)**"

Pembeli 1: "**hoooh, sakilo (7)**"

Penjual: "**naon deui, atos wae? (8)**"

Pembeli 2: "**kurang hiji ceunah (9)**"

Penjual: "bisa aja mamah"

Pembeli 1: "**ieu rawit na kang? nu garing (10)**"

Pembeli 2: "**agak ieu kang, agak bala (11)**"

Penjual: "**punten kang nya, atos mah? (12)**"

Dialog dalam situasi (3) terdapat alih kode intern karena adanya peralihan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Pada awalnya penjual bertanya kepada pembeli 1 menggunakan bahasa Sunda "**A, sawi na sakieu a?**" yang artinya "Kak, sawinya mau segini kak?" lalu penjual menjawab "**Hoooh, sakilo**" yang artinya "Iya, sekilo". Penjual kembali bertanya "**naon deui, atos wae?**" yang artinya "Apa lagi? Sudah itu saja?". Pembeli 2 ikut menjawab "**Kurang hiji ceunah**" yang artinya "Kurang satu katanya", dan dijawab penjual dengan beralih ke bahasa Indonesia. Pembeli 1 kembali bertanya dengan Bahasa Sunda "**Ieu rawit na kang? nu garing**" yang artinya "Ini rawit nya kang? Yang kering", lalu pembeli 2 ikut menimpali "**Agak ieu kang, agak bala**" yang artinya "Agak ini kak, agak tidak bersih". Penjual menjawab dengan bahasa Sunda "**Punten kang nya, atos mah?**" yang artinya "Permisi ya kak, sudah mah (bu)?". Peristiwa ini menyebabkan terjadinya alih kode intern.

b. Alih Kode Ekstern

Situasi (4)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 18.24 malam hari di toko bumbu dapur. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Fauzi) dan pembeli (Y).

Pembeli: "**Teu sapuluh rebuan a? (13)**"

Penjual: "**Speaking indonesian mamah (14), berapa mah?**"

Pembeli: "Sepuluh ribu aja"

Penjual: "Sepuluh ribu aja? siap mamah. Apa lagi mah?"

Pembeli: "Udah"

Penjual: "Cabe ijo, keriting gak pake?"

Pembeli: "Ada dirumah a"

Penjual: "Semuanya empat puluh satu ribu mamah, empat puluh ribu aja gak apa-apa"

Dialog dalam situasi (4) terdapat alih kode ekstern karena adanya peralihan dari bahasa Sunda ke bahasa Inggris. Peralihan kode terjadi karena pembeli bertanya menggunakan bahasa Sunda "**Ieu sapuluh rebuan a?**" yang artinya "Ini sepuluh ribuan kak?" dan penjual menjawab dengan bahasa Inggris "**Speaking Indonesian mamah**" yang artinya "Bicara Indonesia Ibu". Lalu pembeli menjawab dengan bahasa Indonesia yang diikuti oleh penjual. Peristiwa ini menyebabkan terjadinya alih kode ekstern.

2. Faktor Penyebab Alih Kode

Faktor penyebab alih kode dalam penelitian ini menggunakan teori Suwito (1983), yaitu faktor penutur, faktor lawan tutur, dan faktor membangkitkan rasa humor. Faktor penutur dalam penelitian ini terjadi sebagai awal mula terjadinya peralihan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, maupun sebaliknya. Faktor lawan tutur terjadi karena penutur harus mengimbangi lawan tuturnya dalam berkomunikasi. Faktor membangkitkan rasa humor terjadi untuk menghadapi ketegangan yang mulai muncul dari berkomunikasi. Berikut ini adalah faktor penyebab alih kode yang peneliti jabarkan.

a. Faktor Penutur

Situasi (1)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.06 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Y).

Pembeli: "**Ieu sabaraha aa? (1)**" (sambil menunjuk)

Penjual: "**Genep rebuan teteh (2)**"

Pembeli: "Enam ribuan ya?"

Penjual: "Iya"

Dialog dalam situasi (1) terdapat faktor penutur sebagai penyebab terjadinya alih kode. Faktor penutur pada data (1) terjadi karena pembeli ingin membangun suasana lebih akrab dengan penjual.

Situasi (2)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.50 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Ibu Siti).

Pembeli: "Mau basreng ya?"

Penjual: "Nih ya" (Sambil memberi)

Pembeli: "**Ieu biasana teu siga kieu basrengna (3)**"

Penjual: "Baru kemarin dateng, di goreng mah biasa"

Pembeli: "**Biasana gede-gede (4)**"

Penjual: "**Hooh, atos (5)?**"

Dialog dalam situasi (2) terdapat faktor penutur sebagai penyebab terjadinya alih kode. Pada data (3) dan (4), pembeli beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, karena pembeli sebagai penutur ingin mengubah situasi resmi ke tidak resmi.

Situasi (3)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 18.35 malam hari di toko bumbu dapur. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Fauzi) dan pembeli (Pak Hanafi).

Penjual: "**a, sawi na sakieu a? (6)**"

Pembeli 1: "**hooh, sakilo (7)**"

Penjual: "**naon deui, atos wae? (8)**"

Pembeli 2: "**kurang hiji ceunah (9)**"

Penjual: "bisa aja mamah"

Pembeli 1: "**ieu rawit na kang? nu garing (10)**"

Pembeli 2: "**agak ieu kang, agak bala (11)**"

Penjual: "**punten kang nya, atos mah? (12)**"

Dialog dalam situasi (7) terdapat faktor penutur sebagai penyebab terjadinya alih kode. Faktor penutur pada data (6), terjadi karena penjual ingin membangun suasana akrab dengan pembeli. Pada data (10), pembeli 1 kembali beralih ke bahasa Sunda karena ingin membuat suasana menjadi tidak canggung.

Situasi (4)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 18.24 malam hari di toko bumbu dapur. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Fauzi) dan pembeli (Y).

Pembeli: "**Ieu sapuluh rebuan a? (13)**"

Penjual: "**Speaking indonesian mamah (14)**, berapa mah?"

Pembeli: "Sepuluh ribu aja"

Penjual: "Sepuluh ribu aja? siap mamah. Apa lagi mah?"

Pembeli: "Udah"

Penjual: "Cabe ijo, keriting gak pake?"

Pembeli: "Ada dirumah a"

Penjual: "Semuanya empat puluh satu ribu mamah, empat puluh ribu aja gak apa-apa"

Dialog dalam situasi (4) terdapat faktor penutur sebagai penyebab terjadinya alih kode. Faktor penutur pada data (13) terjadi karena pembeli ingin membangun suasana lebih akrab dengan penjual, maka dari itu pembeli menggunakan bahasa Sunda dalam bertanya.

b. Faktor Lawan Tutur

Situasi (1)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.06 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Y).

Pembeli: "**Teu sabaraha aa? (1)**" (sambil menunjuk)

Penjual: "**Genep rebuan teteh (2)**"

Pembeli: "Enam ribuan ya?"

Penjual: "Iya"

Dialog dalam situasi (1) terdapat faktor lawan tutur sebagai penyebab terjadinya alih kode. Faktor lawan tutur pada data (2) terjadi karena penjual ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh penutur yaitu bahasa Sunda.

Situasi (2)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.50 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Ibu Siti).

Pembeli: "Mau basreng ya"

Penjual: "Nih ya" (Sambil memberi)

Pembeli: "**Teu biasana teu siga kieu basrengna (3)**"

Penjual: "Baru kemarin dateng, di goreng mah biasa"

Pembeli: "**Biasana gede-gede (4)**"

Penjual: "**Hoooh, atos (5)?**"

Dialog dalam situasi (2) terdapat faktor lawan tutur sebagai penyebab terjadinya alih kode. Faktor lawan tutur pada data (4) dan (5) terjadi karena pembeli dan penjual ingin saling mengimbangi bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda.

Situasi (3)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 18.35 malam hari di toko bumbu dapur. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Fauzi) dan pembeli (Pak Hanafi).

Penjual: "**a, sawi na sakieu a? (6)**"

Pembeli 1: "**hoooh, sakilo (7)**"

Penjual: "**naon deui, atos wae? (8)**"

Pembeli 2: "**kurang hiji ceunah (9)**"

Penjual: "bisa aja mamah"

Pembeli 1: "**ieu rawit na kang? nu garing (10)**"

Pembeli 2: "**agak ieu kang, agak bala (11)**"

Penjual: "**punten kang nya, atos mah? (12)**"

Dialog dalam situasi (3) terdapat faktor lawan tutur sebagai penyebab terjadinya alih kode. Faktor lawan tutur pada data (7), dan (9) pembeli 1 ingin menjajari kemampuan berbahasa si penjual. Lalu pada data (11) dan (12), pembeli 2 ikut menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli.

c. Faktor Membangkitkan Rasa Humor

Situasi (5)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 18.24 malam hari di toko bumbu dapur. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Fauzi) dan pembeli (Y).

Pembeli: "**Ieu sapuluh rebuan a?(9)**"

Penjual: "**Speaking indonesian mamah (10)**, berapa mah?"

Pembeli: "Sepuluh ribu aja"

Penjual: "Sepuluh ribu aja? siap mamah. Apa lagi mah?"

Pembeli: "Udah"

Penjual: "Cabe ijo, keriting gak pake?"

Pembeli: "Ada dirumah a"

Penjual: "Semuanya empat puluh satu ribu mamah, empat puluh ribu aja gak apa-apa"

Dialog dalam situasi (4) terdapat faktor membangkitkan rasa humor sebagai penyebab terjadinya alih kode. Pada data (10) penjual ingin mengajak pembeli bergurau dengan bahasa Inggris, dan mengakrabkan diri dengan panggilan "mamah".

3. Bentuk Campur Kode

Dalam penelitian ini, digunakan teori Suwito (1983) yang mengemukakan bahwa bentuk campur kode terdapat kata, frasa, klausa, dan perulangan kata. Kata merupakan satuan bahasa terkecil dalam kalimat, frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak membentuk subjek atau predikat, klausa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang berpotensi menjadi kalimat sederhana, dan perulangan kata merupakan kata yang berbentuk pengulangan. Berikut ini adalah bentuk campur kode yang dijabarkan.

a. Penyisipan Bentuk Kata

Situasi (5)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.20 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Y).

Pembeli: "Ini sekilo **teu aya (11)?**" (sambil menunjuk)

Penjual: "**Dua atuh (12)** sekarang"

Pembeli: "Oh"

Penjual: "Udah?"

Pembeli: "Saori satu, yang botol"

Penjual: "Jadi **opat puluh rebu (13)**"

Pembeli: "Kwetiaw kering **eta (14)?**"

Penjual: "Kosong bu"

Pembeli: "Itu bakso **gede-gede (15)** banget"

Penjual: "Iya buat basreng"

Dialog dalam situasi (5) terdapat campur kode penyisipan berbentuk kata yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (11) bentuk kata dalam tuturan tersebut ialah bahasa Sunda, yaitu "**Teu aya**" yang artinya "Tidak ada", lalu pada data (12) "**Dua atuh**" yang artinya "Dua lah" sebagai kata penegas. Kemudian pada data (13) terdapat campur kode dari bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda berupa "**Opat puluh rebu**" yang artinya "Empat puluh ribu", lalu pada data (14) terdapat campur kode "**Eta?**" yang artinya "Itu?". Pencampuran bahasa pada tuturan penjual dan pembeli diatas yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang mengakibatkan terjadinya campur kode berupa kata.

Situasi (6)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.35 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Jojo) dan pembeli (Y).

Pembeli: "**Baraha eta (16)?**"

Penjual: "Dua puluh"

Pembeli: "**Awis pisan (17)**"

Penjual: "Ini lebih murah" (sambil menunjuk)

Pembeli: "Ini mah **loba nya? (18)**"

Penjual: "**Rasana (19)** enak juga"

Pembeli: "Kemarin mah masi lima belas, naik **ge (20)**"

Dialog dalam situasi (6) terdapat campur kode penyisipan berbentuk kata yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (19) terdapat campur kode bentuk kata yaitu "**Rasana**" yang artinya "Rasanya". Kemudian pada data (20) terdapat campur kode kata "**Ge**" yang artinya "Juga". Pencampuran bahasa pada tuturan penjual dan pembeli diatas yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang mengakibatkan terjadinya campur kode berupa kata.

Situasi (7)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.40 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Jojo) dan pembeli (Ella).

Pembeli: "Kurangin ya a"

Penjual: "Belum dapet, tujuh ribu **pasna (21)**"

Pembeli: "Kemahalan dah"

Penjual: "Paling kalo beli banyak bisa lah, yang ini **aya teh goceng (22)**"

Pembeli: "gimana, **mun meuli online tilu rebu (23)**"

Penjual: "Beli ongkir gratis barang **ceunah (24)**"

Dialog dalam situasi (7) terdapat campur kode penyisipan berbentuk kata yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (21) terdapat campur kode bentuk kata yaitu "**Pasna**" yang artinya "Pasnya" dalam bahasa Indonesia. Kemudian pada data (24) campur kode dalam bahasa Indonesia ke bahasa Sunda berupa "**Ceunah**" yang artinya "Katanya" sebagai bahasa kekinian. Penyisipan bahasa pada tuturan penjual dan pembeli diatas yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang mengakibatkan terjadinya campur kode berupa kata.

Situasi (8)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Jumat, 16 Juni 2023 pukul 19.52 malam hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Ibu Atih).

Pembeli: "minyak sekilo berapa?"

Penjual: "sekilo enam belas"

Pembeli: "**sakitu aya (25)**. itu sama gak yang botolan?"

Penjual: "sama enam belas, **hiji liter (26)**"

Pembeli: "ini **bawang bereum saha? (27)**"

Penjual: "itu lagi nitip. udah mah?"

Pembeli: "itu aja. **hatur nuhun nya (28)**"

Penjual: "**sami-sami (29)** mah"

Dialog dalam situasi (8) terdapat campur kode penyisipan berbentuk kata yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (28) bentuk kata dalam tuturan tersebut adalah bahasa Sunda, yaitu "**Hatur nuhun nya**" yang artinya "Terima kasih ya" sebagai ungkapan rasa senang kepada penjual. Penyisipan bahasa pada tuturan penjual dan pembeli diatas yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang mengakibatkan terjadinya campur kode berupa kata.

b. Penyisipan Bentuk Frasa

Situasi (6)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.35 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Jojo) dan pembeli (Y).

Pembeli: "**Baraha eta (16)?**"

Penjual: "Dua puluh"

Pembeli: "**Awis pisan (17)**"

Penjual: "Ini lebih murah" (sambil menunjuk)

Pembeli: "Ini mah **loba nya? (18)**"

Penjual: "**Rasana (19)** enak juga"

Pembeli: "Kemarin mah masi lima belas, naik **ge (20)**"

Dialog dalam situasi (6) terdapat campur kode penyisipan berbentuk frasa yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (17) campur kode bentuk frasa dalam tuturan tersebut adalah bahasa Sunda, yaitu "**Awis pisan**" yang artinya "Mahal sekali", lalu pada data (18) "**Loba nya?**" yang artinya "Banyak ya?". Penyisipan bahasa pada tuturan diatas yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang menyebabkan campur kode bentuk frasa, karena menghasilkan makna dari perpaduan kata.

Situasi (8)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Jumat, 16 Juni 2023 pukul 19.52 malam hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Ibu Atih).

Pembeli: "minyak sekilo berapa?"

Penjual: "sekilo enam belas"

Pembeli: "**sakitu aya (25)**. itu sama gak yang botolan?"

Penjual: "sama enam belas, **hiji liter (26)**"

Pembeli: "ini **bawang bereum saha? (27)**"

Penjual: "itu lagi nitip. udah mah?"

Pembeli: "itu aja. **hatur nuhun nya (28)**"

Penjual: "**sami-sami (29)** mah"

Dialog dalam situasi (8) terdapat campur kode penyisipan berbentuk frasa yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (25) campur kode bentuk frasa dalam tuturan tersebut adalah bahasa Sunda, yaitu "**Sakitu aya**" yang artinya "Segitu saja", lalu pada data (26) "**Hiji liter**" yang artinya "Satu liter". Kemudian pada data (27) terdapat campur kode frasa yaitu "**Bawang bereum saha?**" yang artinya "Bawang merah siapa?". Pencampuran bahasa pada tuturan diatas yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang menyebabkan campur kode bentuk frasa, karena menghasilkan makna dari perpaduan kata.

c. Penyisipan Bentuk Klausa

Situasi (6)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.35 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Jojo) dan pembeli (Y).

Pembeli: "**Baraha eta (16)?**"

Penjual: "Dua puluh"

Pembeli: "**Awis pisan (17)**"

Penjual: "Ini lebih murah" (sambil menunjuk)

Pembeli: "Ini mah **loba nya? (18)**"

Penjual: "**Rasana (19)** enak juga"

Pembeli: "Kemarin mah masi lima belas, naik **ge (20)**"

Dialog dalam situasi (6) terdapat campur kode penyisipan berbentuk klausa yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (16) campur kode bentuk klausa dalam tuturan tersebut adalah bahasa Sunda, yaitu "**Baraha eta?**" yang artinya "Berapa itu?". Pencampuran bahasa pada tuturan diatas yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang menyebabkan campur kode bentuk klausa, karena dapat menyatakan sebuah gagasan atau pemikiran.

Situasi (7)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.40 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Jojo) dan pembeli (Ella).

Pembeli: "Kurangin ya a"

Penjual: "Belum dapet, tujuh ribu **pasna (21)**"

Pembeli: "Kemahalan dah"

Penjual: "Paling kalo beli banyak bisa lah, yang ini **aya teh goceng (22)**"

Pembeli: "gimana, **mun meuli online tilu rebu (23)**"

Penjual: "Beli ongkir gratis barang **ceunah (24)**"

Dialog dalam situasi (7) terdapat campur kode penyisipan berbentuk klausa yang dilakukan di toko sembako. Pada data (22) campur kode bentuk klausa dalam tuturan tersebut adalah bahasa Sunda, yaitu "**Aya teh goceng**" yang artinya "Ada kak lima ribu". Kemudian pada data (23) terdapat campur kode klausa "**Mun meuli online tilu rebu**" yang artinya "Jika beli secara daring hanya tiga ribu". Pencampuran bahasa pada tuturan diatas yaitu menyebabkan campur kode bentuk klausa, karena dapat menyatakan sebuah gagasan atau pemikiran.

d. Penyisipan Bentuk Perulangan Kata

Situasi (5)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.20 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Y).

Pembeli: "Ini sekilo **teu aya (11)**?" (sambil menunjuk)

Penjual: "**Dua atuh (12)** sekarang"

Pembeli: "Oh"

Penjual: "Udah?"

Pembeli: "Saori satu, yang botol"

Penjual: "Jadi **opat puluh rebu (13)**"

Pembeli: "Kwetiaw kering **eta (14)**?"

Penjual: "Kosong bu"

Pembeli: "Itu bakso **gede-gede (15)** banget"

Penjual: "Iya buat basreng"

Dialog dalam situasi (5) telah terjadi campur kode penyisipan berbentuk perulangan kata. Pada data (15) terdapat perulangan kata "**Gede-gede**" yang artinya "Besar-besar". Campur kode diatas merupakan serpihan kata yang berupa kata ulang.

Situasi (8)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Jumat, 16 Juni 2023 pukul 19.52 malam hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Ibu Atih).

Pembeli: "minyak sekilo berapa?"

Penjual: "sekilo enam belas"

Pembeli: "**sakitu aya (25)**. itu sama gak yang botolan?"

Penjual: "sama enam belas, **hiji liter (26)**"

Pembeli: "ini **bawang bereum saha? (27)**"

Penjual: "itu lagi nitip. udah mah?"

Pembeli: "itu aja. **hatur nuhun nya (28)**"

Penjual: "**sami-sami (29)** mah"

Dialog dalam situasi (8) telah terjadi campur kode penyisipan berbentuk perulangan kata. Pada data (29) terdapat perulangan kata "**Sami-sami**" yang artinya "Sama-sama". Kata sama-sama dapat diucapkan kepada lawan tutur yang sebelumnya mengucapkan terima kasih. Campur kode perulangan kata diatas merupakan campur kode bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Campur kode diatas merupakan serpihan kata yang berupa kata ulang.

4. Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor penyebab campur kode dalam penelitian ini menggunakan teori Suwito (1983), yaitu faktor peranan dan faktor keinginan untuk menjelaskan. Faktor peranan seperti perbedaan latar belakang sosial dengan lawan tutur yang menandai sikap dan hubungan dengan orang lain. Faktor keinginan untuk menjelaskan terlihat karena adanya campur kode yang menandai sikap dan hubungan dengan orang lain. Dalam penelitian ini, penjual dan pembeli berperan sesuai dengan kedudukan masing-masing. Berikut ini adalah faktor penyebab campur kode yang dijabarkan.

a. Faktor Peranan

Situasi (5)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.20 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Y).

Pembeli: "Ini sekilo **teu aya (11)**?" (sambil menunjuk)

Penjual: "**Dua atuh (12)** sekarang"

Pembeli: "Oh"

Penjual: "Udah?"

Pembeli: "Saori satu, yang botol"

Penjual: "Jadi **opat puluh rebu (13)**"

Pembeli: "Kwetiaw kering **eta (14)**?"

Penjual: "Kosong bu"

Pembeli: "Itu bakso **gede-gede (15)** banget"

Penjual: "Iya buat basreng"

Dialog dalam situasi (5) terdapat faktor penyebab campur kode berupa faktor peranan yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (11) terdapat faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode yaitu peran pembeli yang bertanya mengenai salah satu makanan kepada penjual yang akan dibelinya.

Situasi (6)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.35 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Jojo) dan pembeli (Y).

Pembeli: "**Baraha eta (16)**?"

Penjual: "Dua puluh"

Pembeli: "**Awis pisan (17)**"

Penjual: "Ini lebih murah" (sambil menunjuk)

Pembeli: "Ini mah **loba nya? (18)**"

Penjual: "**Rasana (19)** enak juga"

Pembeli: "Kemarin mah masi lima belas, naik **ge (20)**"

Dialog dalam situasi (6) terdapat faktor penyebab campur kode berupa faktor peranan yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (16), (17), dan (18) terdapat faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode yaitu peran pembeli yang awalnya bertanya mengenai harga, keadaan makanan yang akan dibeli, hingga tawar-menawar.

Situasi (8)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Jumat, 16 Juni 2023 pukul 19.52 malam hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Ibu Atih).

Pembeli: "minyak sekilo berapa?"

Penjual: "sekilo enam belas"

Pembeli: "**sakitu aya (25)**. itu sama gak yang botolan?"

Penjual: "sama enam belas, **hiji liter (26)**"

Pembeli: "ini **bawang bereum saha? (27)**"

Penjual: "itu lagi nitip. udah mah?"

Pembeli: "itu aja. **hatur nuhun nya (28)**"

Penjual: "**sami-sami (29)** mah"

Dialog dalam situasi (31) terdapat faktor penyebab campur kode berupa faktor peranan yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (28) terdapat peran pembeli yang melakukan campur kode dengan tujuan menghargai penjual karena sudah dilayani. Kemudian pada data (29) terdapat peran penjual yang menanggapi pembeli dengan baik. Penjual dan pembeli memiliki peran yang saling berkaitan.

b. Faktor Keinginan Untuk Menjelaskan

Situasi (5)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.20 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Y).

Pembeli: "Ini sekilo **teu aya (11)**?" (sambil menunjuk)

Penjual: "**Dua atuh (12)** sekarang"

Pembeli: "Oh"

Penjual: "Udah?"

Pembeli: "Saori satu, yang botol"

Penjual: "Jadi **opat puluh rebu (13)**"

Pembeli: "Kwetiaw kering **eta (14)**?"

Penjual: "Kosong bu"

Pembeli: "Itu bakso **gede-gede (15)** banget"

Penjual: "Iya buat basreng"

Dialog dalam situasi (5) terdapat faktor penyebab campur kode berupa faktor keinginan untuk menjelaskan yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (12), (13), dan (15), terdapat faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode yaitu keinginan untuk menjelaskan oleh penjual kepada pembeli mengenai harga dari makanan yang ditanya.

Situasi (6)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.35 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Jojo) dan pembeli (Y).

Pembeli: "**Baraha eta (16)**?"

Penjual: "Dua puluh"

Pembeli: "**Awis pisan (17)**"

Penjual: "Ini lebih murah" (sambil menunjuk)

Pembeli: "Ini mah **loba nya? (18)**"

Penjual: "**Rasana (19)** enak juga"

Pembeli: "Kemarin mah masi lima belas, naik **ge (20)**"

Dialog dalam situasi (6) terdapat faktor penyebab campur kode berupa faktor keinginan untuk menjelaskan yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (19) terdapat faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode yaitu keinginan untuk menjelaskan oleh penjual kepada pembeli mengenai rasa dari makanan yang ingin dibeli.

Situasi (7)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 08.40 pagi hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Jojo) dan pembeli (Ella).

Pembeli: "Kurangin ya **a**"

Penjual: "Belum dapet, tujuh ribu **pasna (21)**"

Pembeli: "Kemahalan dah"

Penjual: "Paling kalo beli banyak bisa lah, yang ini **aya teh goceng (22)**"

Pembeli: "gimana, **mun meuli online tilu rebu (23)**"

Penjual: "Beli ongkir gratis barang **ceunah (24)**"

Dialog dalam situasi (7) terdapat faktor penyebab campur kode berupa faktor keinginan untuk menjelaskan yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (21), (22), dan (24) terdapat faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode yaitu keinginan untuk menjelaskan oleh penjual kepada pembeli mengenai harga yang belum bisa ditawarkan. Kemudian pada data (23) terdapat campur kode yaitu keinginan untuk menjelaskan oleh pembeli mengenai harga yang dijual di situs belanja daring lebih murah.

Situasi (8)

Tuturan terjadi di Pasar Johar Karawang pada hari Jumat, 16 Juni 2023 pukul 19.52 malam hari di toko makanan serba ada. Partisipan dari kegiatan tersebut terdiri dari penjual (Hamzah) dan pembeli (Ibu Atih).

Pembeli: "minyak sekilo berapa?"

Penjual: "sekilo enam belas"

Pembeli: "**sakitu aya (25)**. itu sama gak yang botolan?"

Penjual: "sama enam belas, **hiji liter (26)**"

Pembeli: "ini **bawang bereum saha? (27)**"

Penjual: "itu lagi nitip. udah mah?"

Pembeli: "itu aja. **hatur nuhun nya (28)**"

Penjual: "**sami-sami (29)** mah"

Dialog dalam situasi (8) terdapat faktor penyebab campur kode berupa faktor keinginan untuk menjelaskan yang dilakukan di toko makanan serba ada. Pada data (25) terdapat faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode yaitu keinginan untuk menjelaskan oleh pembeli bahwa sudah tidak ada yang ingin dibeli. Kemudian pada data (26) terdapat campur kode yaitu keinginan untuk menjelaskan oleh penjual mengenai ukuran minyak.

Rekomendasi Penelitian sebagai Bahan Ajar

Penerapan hasil analisis alih kode dan campur kode dapat direkomendasikan sebagai *handout* materi teks negosiasi yang berkaitan dengan berkomunikasi kepada lawan tutur. Pembuatan *handout* dilakukan untuk memudahkan siswa dalam belajar, serta sebagai evaluasi pembelajaran untuk siswa dalam menguasai materi. Selain digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran, hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam pembelajaran teks negosiasi di sekolah. Hubungannya dengan pembelajaran teks negosiasi adalah kegiatan negosiasi merupakan kegiatan tawar-menawar yang sering dilakukan untuk mendapatkan kesepakatan. Dalam kegiatan bernegosiasi, sering kali terdapat dua bahasa dalam berkomunikasi satu sama lain, yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Tujuannya untuk lebih mudah memahami atau menyampaikan sesuatu, serta untuk mengakrabkan diri.



Gambar Sampul Depan *Handout* Teks Negosiasi

KESIMPULAN

Secara garis besar, dalam penelitian ini ditemukan penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial antara penjual dan pembeli di Pasar Johar Karawang. Dalam hal ini, ditemukan bentuk alih kode yang digunakan dalam interaksi sosial penjual dan pembeli di Pasar Johar Karawang, yaitu alih kode bentuk intern dan alih kode bentuk ekstern.

Faktor penyebab alih kode yang digunakan dalam interaksi sosial penjual dan pembeli di Pasar Johar Karawang adalah faktor penutur, faktor lawan tutur, dan faktor membangkitkan rasa humor.

Adapun bentuk campur kode yang digunakan dalam interaksi sosial penjual dan pembeli di Pasar Johar Karawang adalah bentuk kata, frasa, klausa, dan perulangan kata.

Faktor penyebab campur kode yang digunakan dalam interaksi sosial penjual dan pembeli di Pasar Johar Karawang adalah faktor peranan dan faktor keinginan untuk menjelaskan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial di Pasar Johar Karawang terjadi karena penjual dan pembeli ingin membangun kedekatan serta saling memenuhi tujuan masing-masing. Hasil analisis dari penelitian alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial penjual dan pembeli di Pasar Johar Karawang dapat dijadikan sebagai rekomendasi *handout* dalam pembelajaran teks negosiasi kelas X.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2008). Sosiolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya terhadap Kajian Bahasa. *Jurnal Lingua. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Darmayanti, Y. (2021). Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. *Skripsi. Universitas Islam Riau Pekanbaru.*
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Volume 1 Nomor 2 .*
- Fitria, A. L. (2019). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Film “Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia oleh Hanung Bramantyo” Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi. IKIP PGRI Bojonegoro.*
- Hasanah, U. H. (2021). Alih Kode dan Campur Kode pada Film Mekah I’m Coming serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Mendemostrasikan Naskah Drama kelas XI SMA/MA. *Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung.*
- Hasibuan, S. N. (2019). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Pedagang Pasar Tradisional di Langkimat. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.*
- Kosasih. (2014). *Jenis-Jenis Teks Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK.* Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik.* Gorontalo: Ideas Publishing.
- Munandar, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. *Artikel. Universitas Negeri Makassar.*
- Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra, Pikiran, dan Kepribadian. *Jurnal Universitas Bengkulu, 306-319.*
- Prayogo, W., Roysa, M., & Widiyanto, E. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Prawoto Sukolilo Pati. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 1-12.*
- Pribadi, N. R. (2020). Kajian Sosiolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Gita Savitri Devi. *Jurnal Universitas Sebelas Maret.*
- Putri, A. R. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Panorama Kota Bengkulu. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu.*
- Ramadhan, F. (2020). Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal. Universitas Sebelas Maret.*
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran.* Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sidiq, U. d. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sudariyanto. (2021). *Mehamai Interaksi Sosial.* Semarang: Mutiara Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema.* Surakarta: Henary Offset Solo.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: ANGKASA Bandung.

Tarigan, H. G. (2021). *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.